MENAKAR KEMBALI SISTEM EVALUASI RANAH AFEKTIF DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI PERGURUAN TINGGI

[1]Permana Octofrezi, [2]Deraman
[1]STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, [2]Universitas Teknologi Yogyakarta
[1]octofrezi@gmail.com , [2]deraman@staff.uty.ac.id

Tanggal Submit: 23 Okt 2023 Tanggal diterima: 08 Nov 2023 Tanggal Terbit: 01 Des 2023

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menakar Sistem evaluasi ranah afektif pada mata kuliah Agama Islam di perguruan Tinggi Umum. Sistem evaluasi ranah afektif sangat dibutuhkan melihat fenomena perilaku mahasiswa yang kurang attitude ataupun adabnya menurun, lebih-lebih diluar sana banyak public figure yang perilakunya tidak sesuai. Selain itu penilaian jenis ranah afektif ini jarang disentuh oleh pendidik dikarenakan beberapa hal, salah satunya ketidaktahuan atau minimnya literasi. Hasil menunjukkan, sistem penilaian ranah afektif memiliki konsep dan penilaian, level perubahan dari rendah ke tinggi yang dirumuskan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang diciptakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Standar dan kriteria penilaian antara lain : mengajukan pertanyaan, mengajukan komentar atas pertanyaan, dan etika. Bentuk penilaian afektif antara lain, penilaian partisipasi, kontribusi dan keaktifan mahasiswa, penilaian.*

Kata Kunci: *system evaluasi ranah afektif, penilaian ranah afektif di perguruan tinggi umum*

Abstract*: This research aims to determine and measure the evaluation system for the affective domain in Islamic Religion courses at public universities. An evaluation system in the affective domain is really needed to see the phenomenon of student behavior lacking attitude or declining manners, especially since there are many public figures out there whose behavior is inappropriate. Apart from that, the assessment of this type of affective domain is rarely touched upon by educators due to several reasons, one of which is ignorance or lack of literacy. The results show that the affective domain assessment system has concepts and assessments, levels of change from low to high which are formulated using operational verbs (KKO) created by Benyamin S. Bloom, known as Bloom's Taxonomy. Standards and assessment criteria include: asking questions, asking comments on questions, and ethics. Forms of affective assessment include, assessment of student participation, contribution and activeness, assessment.*

Keywords*: affective domain evaluation system, affective domain assessment in public universities*

PENDAHULUAN

Tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar atau proses perkuliahan di tingkat perguruan tinggi bisa diukur dari sistem penilaiannya atau dikenal dengan istilah sistem evaluasi. Penilaian atau evaluasi harus dibuat dan dirancang oleh Dosen Pengampu ketika merencanakan perkuliahan. Ada tiga (3) ranah evaluasi atau kawasan berpikir dalam penilaian yakni domain kognitif (sikap), afektif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Pada ranah kognitif (pengetahuan) dosen biasa menilai kemampuan mahasiswa dari bentuk tugas, tes tertulis, penilaian tengah semester (PTS) serta penilaian

akhir semester (PAS). Pada mata kuliah yang berbasis teori, bentuk penilaian biasanya mengandalkan ranah kognitif saja melalui tes tertulis, PTS, PAS dan penugasan di kelas seperti presentasi kelompok, ataupun keterlibatan dalam diskusi. Sedangkan mata kuliah yang berbasis praktek/praktikum biasanya mengarah pada penilaian kognitif dan psikomotorik saja. Oleh karena itu, pada mata kuliah Agama Islam, idealnya tentu ranah penilaian tidak terpaku disatu ranah saja seperti ranah kognitif saja. Jika mengandalkan ranah kognitif saja, dampaknya mahasiswa hanya mencapai kompetensi di ranah pengetahuan saja sehingga wajar jika mahasiswa secara kognitif "baik", tetapi secara sikapnya "tidak baik" atau sikapnya berbeda jauh dari nilai-nilai agama dan moral. Padahal salah satu fungsi evaluasi sebagai proses adalah untuk memberikan pertimbangan dan keputusan akan kompetensi keberhasilan belajar dari dimensi tingkah laku.[1]

Adanya kurikulum MBKM yang digunakan saat ini seharusnya bisa dijadikan memomentum untuk berpikir ulang, menakar kembali terkait perlunya sistem evaluasi ranah afektif yang sebelumnya cenderung diabaikan karena dominannya model penilaian ranah kognitif. Banyak fenomena dan realitas saat ini yang berkaitan dengan menurunnya afeksi/sikap seperti banyaknya lulusan yang pintar tetapi kurang peka terhadap situasi sekitarnya. Selain itu, pudarnya sikap menghormati Guru/Dosen atau menghormati orang yang lebih tua. Belum lagi saat ini marak isu-isu terkini terkait ketidaksinkronan perilaku para *public figure* atau selebriti yang terlihat relijius, akan tetapi melakukan berbagai bentuk pelanggaran, ada kasus perselingkuhan, korupsi, dll. Selain itu, dalam aktifitas kelas, ditemukan fenomena dari sikap perilaku mahasiswa seperti : bermain game *online via gadget* ketika jam kuliah berlangsung, kurangnya kesadaran akan kebersihan seperti membuang puting rokok sembarangan, kurangnya kesadaran beribadah seperti mengabaikan sholat ketika dikumandangkan adzan, adanya segerombolan mahasiswa masih sibuk nongkrong diwaktu sholat, ada pula yang ijin keluar kelas demi merokok ketika jam kuliah berlangsung, sehingga tidak sejalan dengan visi-misi universitas yang menginginkan adanya penguatan karakter kepribadian mahasiswa serta cinta tanah air dan bangsa.[2] Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari bangku Pendidikan dasar sampai Pendidikan menengah seolah-olah tidak membekas dalam sikap/perilaku mahasiswa. Fenomena dan realitas itulah yang membuat pentingnya penilaian ranah afektif ini.

Pada ranah afektif, jarang sekali tersentuh karena fokus dosen pengampu hanya mampu memberi penilaian di ranah kognitif saja.[3] Hal ini disebabkan waktu dan jumlah satuan kredit semester (sks) yang terbatas hanya 2 sks saja, dan keterbatasan Dosen dalam membuat instrumen penilaian ranah afektif. Penelitian ini sangatlah signifikan menurut peneliti karena bisa membantu menata sistem evaluasi dengan membuat pengembangan

[1] Fajri Ismail, Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-model Penilaian Berbasis Afektif,) Hal. 236*, TA'DIB*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi November 2013.

[2] Hasil observasi lapangan pada semester gasal Tahun akademik 2022-2023 (bulan September 2022 – januari 2023) di Universitas Teknologi Yogyakarta.

[3] Khuriyah, Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif untuk Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi UNY*, hal. 61, No. 6, Tahun V, 2003

instrumen-instrumen evaluasi yang aplikatif dan bisa direkomendasikan kepada para dosen pengampu mata kuliah Agama Islam di berbagai perguruan tinggi umum, serta dijadikan standar oleh dosen pengampu untuk diaplikasikan ke mahasiswa yang diampunya. Pertimbangan dan cakupan nilai lebih meluas tidak hanya ranah kognitif tetapi juga merambah ke ranah afektif. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip evaluasi yaitu pedagogis, evaluasi perlu diterapkan sebagai Upaya perbaikan sikap dan perbaikan tingkah laku.[4] Sehingga bisa tercapai misi kampus yang menginginkan mahasiswanya tidak hanya unggul dalam kognitif dan *knowledge* saja tetapi juga unggul dalam berperilaku, menjadi pribadi yang berkarakter kuat, relijius dalam mendukung kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM).

Proses penilaian afektif dalam mata kuliah Agama Islam dapat ditempuh beberapa metode : melalui observasi dari Dosen, Jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman. Topik penelitian perlu diteliti lebih lanjut dan mendalam karena bisa mengukur sejauh mana tingkat afektif mahasiswa dalam hal perilaku.[5] Sistem penilaian ranah afektif turut memegang peranan penting terhadap jalan atau tidaknya karakter atau kepribadian mahasiswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan di abad 21 ini. Sikap/afeksi mahasiswa dalam menjalani hidup,[6] mengikuti proses Pendidikan, menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah (*problem solving*), menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya kelak, memunculkan daya kreatifitas serta mampu berkolaborasi di bangku perkuliahan atau dunia kerja.

Adanya kehadiran mata kuliah Agama Islam selama ini hanya dominan mengandalkan ranah kognitif atau 'transfer' pengetahuan saja, sehingga perlu diteliti lebih lanjut sehingga perlu dibuatkan rumusan masalah, yaitu : 1) Bagaimana konsep evaluasi ranah afektif pada kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi dan 2) Bagaimana standar dan kriteria penilaian pada ranah afektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan *(Library Research)*. Adapun data-data yang diteliti berupa : artikel jurnal, buku, skripsi maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian yakni mengenai sistem evaluasi ranah afektif. Peneliti mencari dan menelaah data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku yang membahas berbagai system evaluasi pada ranah sikap/afektif, hasil penelitian/kajian atau studi yang berhubungan dengan sistem evaluasi ranah afektif dan instrument yang berkaitan.

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (*documentary study*). Prosedurnya antara

[4] Tatang Hidayat, Abas Asyafah. Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, hal 168, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, 2019.

[5] Marno, Tsania Utsma Tausih. Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal, *J-PAI : jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2 Januari – Juni 2021.

[6] M. Muchlis Solichin, Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif, *Jurnal Tadris*, Volume 2, No. 1, 2007

lain ; pertama, dengan cara mengumpulkan, menghimpun dan menggali data tertulis atau cetak seperti buku-buku, artikel jurnal, ataupun skripsi bertema sistem evaluasi ranah afektif. Dilengkapi dengan data elektronik berupa berita *online* terkait fenomena pergeseran sikap perilaku yang berkaitan dengan ranah afekttif. Kedua, penulis menggabungkan himpunan data-data tersebut menjadi satu kesatuan data yang dituangkan dalam hasil penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, yakni menganalisa bagaimana konsep afektif dan penilaian ranah afektif, apa standar dan kriteria penilaiannya, bentuk-bentuk penilaian ranah afektif di perguruan tinggi, serta contoh instrumennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Afektif dan Penilaian Ranah Afektif

   Sistem evaluasi atau sistem penilaian Afektif adalah suatu penilaian yang berorientasi pada perasaan, emosi, sistem nilai, tingkah laku dan sikap.[7] Ada yang perlu diperhatikan dalam penilaian ini, Dosen sebagai penilai harus memahami taksonomi dalam 2 aspek yaitu aspek yang disebut ranah atau domain, kemudian kompleksitas atau tingkat kemudahan ataupun kesulitan dari setiap perubahan tingkah laku dalam ranah domain afektif.

   Pada ranah afektif, garis besarnya penilaiannya meliputi kemampuan :[8] Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Masyarakat, Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar, Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota Masyarakat serta selaku khalifah Allah SWT.

   Untuk mengukurnya diperlukan level perubahan yang dirumuskan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang diciptakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. KKO adalah Kata kerja yang dapat diukur, dievaluasi, dicapai dan dapat dibuktikan. Pada ranah afektif, level perubahan, kemampuan internal dan KKO dirumuskan dan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 01
Level Perubahan, Kemampuan Internal dan KKO dalam Ranah Afektif

Level/Perubahan	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional (KKO)
Receiving (Menerima)	a. Menunjukkan	Menanyakan

[7] Bermawy munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2014)

[8] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 280.

(*disingkat* A1)	(Kemauan, Perhatian, kesadaran) b. Mengakui (kepentingan, perbedaan))	Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan, Dll.
Responding (Merespon/Partisipasi) *disingkat* A2	a. Mematuhi (peraturan, tuntunan, perintah) b. Ikut serta aktif (diskusi, belajar kelompok, di laboratorium, tentir)	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan Menyatakan setuju Mempraktekkan Dll.
Valuing (Menghargai/Penilaian) *disingkat* A3	a. Menghargai (misal : pendapat, karya seni, sumbangan ilmu, gagasan dan saran) b. Menerima suatu nilai c. Menyukai d. Menyepakati e. bersikap (positif/negatif) f. mengakui	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengambil prakarsa Mengikuti Memilih Ikut Serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membedakan Membimbing Membenarkan Menolak Mengajak, Dll.
Organization (Mengorganisasi) *disingkat* A4	a. membentuk sistem nilai b. menangkap relasi	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan

	antar nilai c. bertanggungjawab d. mengintegrasikan nilai	Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasi Mengorganisasi Mengkoordinir Merangkai Dll.
Characterization (Karakterisasi menurut nilai) *disingkat* A5	a. Menunjukkan (misal Kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral) b. Mempertimbangkan diri c. Melibatkan diri	Bertindak Menyatakan Memperhatikan Melayani Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan Dll.

Dari tabel diatas dapat dianalisa bahwa partisipasi dan keaktifan masuk ke level merespon (A2) dimana ada aspek Ikut serta aktif (diskusi, belajar kelompok, di laboratorium, tentir), kontribusi masuk ke level A5 yaitu melibatkan diri.
Level perubahan dapat digambarkan secara hierarkis dalam skema sebagai berikut :

Skema 01
Level perubahan ranah afektif

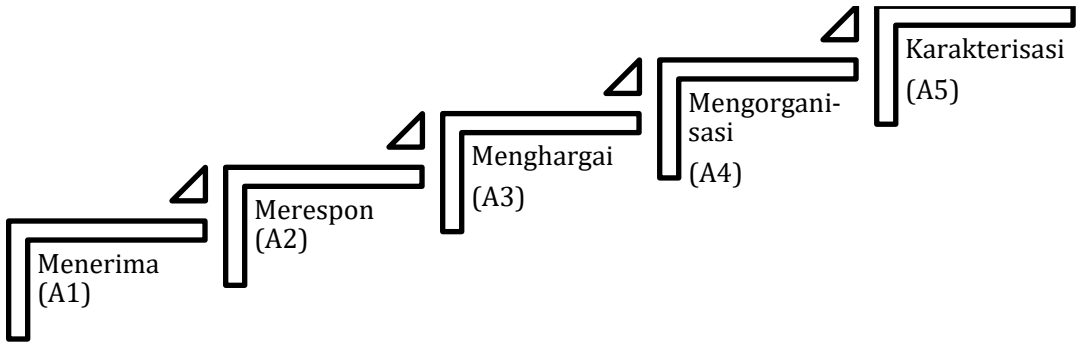

Dari skema diatas, letak level perubahan dari terendah sampai tertinggi. Dari tingkat A1 (Menerima) samapai dengan A5 (Karakterisasi). Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut :[9]

a. Level A1 : Menerima
   Pada level pertama ini diberi label "menerima", yaitu melihat pada kesiapan belajar mahasiswa utuk memusatkan perhatiannya pada masalah tertentu. Mahasiswa harus memiliki kesadaran penuh dan mau memperhatikan sesuatu yang ada dilingkungan belajarnya. Jika level pertama ini tidak dilalui maka akan mengalami kegagalan menerima informasi yang mengakibatkan terhalangnya kemampuan naik ke level berikutnya dalam hierarki ranah afektif (yaitu level A2-A5).
   Contoh pada level ini adalah : menghadiri kelas, mendengarkan materi kuliah tentang berbagai topik. Pada tahap ini mahasiswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu menerima suatu fenomena, disaat inilah dosen mengarahkan perhatiannya (kefokusan)
b. Level A2 : Merespon
   Pada level kedua, merespon memiliki makna kemampuan mahasiswa untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat rekasi terhadapnya dengan suatu cara tertentu. Pada tahap ini lebih tinggi dari tahap menerima saja (A1). Jadi setelah menerima materi kuliah, seseorang mau aktif sebagai bentuk respon terhadap pembelajaran dengan mematuhi aturan, menunjukkan sikap sukarela dalam mengerjakan tugas dari pengajar, serta pengajar dapat melihat kepuasan dan rasa senang oleh pembelajar (mahasiswa).
c. Level A3 : Menilai/Menghargai
   Pada level ini mahasiswa sebenarnya memulai proses belajar mengajar saat mereka membandingkan dan membedakan materi baru dengan ide mereka, keyakinan dan sikap yang ada. Mahasiswa pada level ini bisa mengartikan nilai,

[9] Maemunah, *Model Penilaian Afektif dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2022), hlm. 78-80.

mempertahankannya dan menjelaskan asal-usul dengan alasannya serta membuat penilaian berdasarkan orientasi tersebut.

d. Level A4 : Mengorganisasi
   Pada level ini menggambarkan pembelajar akan menunjukkan berdasarkan nilai yang dianutnya proses konseptualisasi dan pengorganiasian sistem nilai mereka dalam terang efektif pembelajaran yang telah terjadi. Pembelajar tidak hanya yakin pada nilai yang dimiliki namun berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut.
e. Level A5 : Karakterisasi
   Level ini mengacu pada cara seseorang individu sekarang ditandai dengan generalisasi, komprehensif, filosofi hidup dan belajar. Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai berhubungan dengan sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Contoh : mahasiswa mampu menunjukkan kemandiriannya dalam mengerjakan proyek sendiri, mampu bekerjasama dalam kegiatan kelompok, objektif memecahkan masalah, serta menghargai orang berdasarkan apa yang mereka katakan, bukan melihat siapa mereka. [10]

2. Standar dan kriteria Penilaian Ranah Afektif
   Penilaian ranah afektif harus memiliki standar yang dijadikan acuan/sumber atau penentuannya serta kriterianya seperti apa yang diinginkan sehingga ranah ini memiliki kejelasan dalam penyusunan instrumennya dalam mengevaluasi. Pada konteks pembelajaran/perkuliahan di kelas, standar dan kriteria ini dapat meliputi partisipasi, kontribusi dan keaktifan mahasiswa di kelas yang dapat dicontohkan dalam tabel berikut :

Tabel 02
Format penilaian sikap/Ranah Afektif (format kosong)

No.	Nama Mahasiswa	Aspek sikap yang diamati			Keterangan
		Aspek 1 (… %)	Aspek 2 (… %)	Aspek 3 (… %)	
1	…	…	…	…	…
2					
3					
…					

[10] Sukanti, Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Volume IX, No. 1, 2011

Dari tabel diatas disediakan kolom-kolom berisi data mahasiswa, aspek sikap yang diamati dan diukur, aspek ini bisa lebih dari satu. Satu aspek bisa diisi dengan kemampuan apa yang diharapkan dari Dosen kepada mahasiswa, dimana aspek itu diharapkan muncul dalam obrservasi. Namun perlu ditentukan standar dan kriteria sehingga penilaian bisa lebih valid dan mutakhir. Aspek sikap yang diamati inilah yang perlu dibuatkan kriterianya dan jumlah persentase. Jumlah persentasenya diserahkan kepada dosen pengampu dengan mempertimbangkan tingkat kerumitannya. Adapun tabel penilaian dapat dicontohkan dalam tabel berikut yang sudah menjadi format terisi :

Tabel 03
Standar dan kriteria penilaian afektif berupa : Partisipasi, Kontribusi dan Keaktifan Kelas (form terisi)

No.	Standar	Kriteria
1	40 %	Mengajukan Pertanyaan
	3	Mengungkapkan inti pertanyaan secara jelas, singkat dan padat
	2	Deskripsi terlalu Panjang kerangka berpikir diungkapkan tetapi tidak jelas
	1	Sedikit atau tidak ada usaha untuk mendeskripsikan kerangka piker dalam bertanya
2	40 %	Mengajukan komentar atas pertanyaan
	3	Mengembangkan argumen yang logis, Menyusun ide-ide yang relevan dan bukti yang jelas dan mengungkapkan kekurangan dan kelemahannya
	2	Beberapa aspek argumen dan pengunaan bukti-bukti
	1	Kelemahan terbesar dalam argumen dan penggunaan bukti atau tidak ada argumen (terpaku ke teks sumber jawaban)
3	20 %	Etika
		Kesesuaian dengan kode etik (adab dengan Dosen, adab Ketika kuliah)
		Lebih lemah dari versi 3
		Banyak etika tidak sesuai
Catatan :		….. …..

Dari data diatas dapat ditunjukkan persentase standar yang dibuat menyesuaikan kriteria mana yang perlu diprioritaskan dalam penilaian. Kriteria pertama dan kedua memiliki persentase sebesar 40 %, sedangkan etika 30 %. Ini menunjukkan bahwa dalam kriteria mengajukan pertanyaan dengan mengajukan komentar atas pertanyaan memiliki bobot poin yang besar, dimana mahasiswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang mengusung keberaniannya berbicara di depan rekan-rekan sekelas, di depan dosen, berlatih menjawab pertanyaan, serta mempertahankan pendapatnya.

KESIMPULAN

Penilaian ranah afektif terdiri dari 5 level dari rendah ke level yang tertinggi : menerima, merespon, menilai, megorganisasi hingga mengkarakterisasi dengan sebuah nilai. Untuk mengukurnya diperlukan level perubahan yang dirumuskan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang diciptakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Hasil penilaian afektif diperoleh dengan kontinu, sistematis dan berkesinambungan, sehingga tidak bisa dilakukan melalui tes. Standar dan kriteria penilaian ranah afektif bisa dibuat dengan membuat tabel instrumen yang berisi aspek-aspek nilai yang diamati : aspek 1, aspek 2, aspek dan seterusnya sesuai keperluan dan berisi persentase di setiap aspeknya. Pada kegiatan diskusi misalnya, maka yang dinilai adalah aspek partisipasi, kontribusi dan keaktifan kelas. Adapun kriterianya adalah : mengajukan pertanyaan, mengajukan komentar atas pertanyaan dan Etika.

DAFTAR PUSTAKA

Bermawy munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2014

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*, Jakarta, 2020 (Cetakan ke-1)

Elly anjarsari, Donny Dwi Farisdianto, Abdul Wahid Asadullah. (2020). Pengembangan Media Audiovisual Powtoon pada Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 5 No. 2*

Fajri Ismail, Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-model Penilaian Berbasis Afektif,)*, TA'DIB*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi November 2013.

Khuriyah, Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif untuk Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi UNY*, hal. 61, No. 6, Tahun V, 2003

Maemunah, *Model Penilaian Afektif dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2022), hlm. 78-80.

M. Muchlis Solichin, Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif, *Jurnal Tadris*, Volume 2, No. 1, 2007

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993

Sukanti, Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Volume IX, No. 1, 2011

Tatang Hidayat, Abas Asyafah. Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, hal 168, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2019.